

**STRATEGI INTERVENSI DALAM MENGATASI GANGGUAN
PERILAKU ANAK TUNALARAS DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

**Yeni Marito¹, Nazli Aisyah Khoirani², Sayla Shabina Begum³, Alya Akhraja Laila⁴,
Muhammad Yusro Alasa'ari⁵, Ribka Estetica Sitepu⁶, Sri Anita Padang⁷**
yenimarito@unimed.ac.id¹, nazliaisyah798@gmail.com², saylashabina3@gmail.com³,
alyaakhraja1234@gmail.com⁴, yussro798@gmail.com⁵, ribkasitepu05@gmail.com⁶,
srianitap10@gmail.com⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi intervensi dalam mengatasi gangguan perilaku anak tunalaras berdasarkan studi literatur yang relevan. Anak tunalaras sering menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan emosi, mengikuti aturan, dan berinteraksi secara sosial, yang memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai teori, metode, dan praktik intervensi dari jurnal, buku, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis penguatan positif, konseling individual, dan pelatihan keterampilan sosial memberikan hasil yang efektif. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang inklusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi. Penelitian ini menyarankan penerapan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk menciptakan intervensi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tunalaras, Gangguan Perilaku, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

This study aims to explore intervention strategies for addressing behavioral disorders in children with emotional and behavioral difficulties based on relevant literature. These children often face challenges in expressing emotions, following rules, and social interaction, impacting their academic and social development. Using a qualitative literature-based approach, this research analyzes various theories, methods, and intervention practices from journals, books, and research reports. The findings indicate that positive reinforcement-based strategies, individual counseling, and social skills training yield effective results. Additionally, inclusive school environment support is crucial for intervention success. This study recommends a holistic approach involving teachers, parents, and experts to create sustainable interventions.

Keywords: Hearing Impairment, Inclusive Education, Behavioral Disorders.

PENDAHULUAN

Anak tunalaras adalah individu yang memiliki gangguan emosional atau perilaku yang signifikan, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan berinteraksi sosial (Hallahan & Kauffman, 2006). Gangguan perilaku ini mencakup agresivitas, hiperaktif, ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal, atau bahkan perilaku menarik diri. Di sekolah, anak tunalaras sering dianggap sebagai tantangan karena perilaku mereka dapat mengganggu proses pembelajaran. Jika dilihat dari karakteristiknya, anak tuna laras dapat dibedakan berdasarkan dimensi tingkah lakunya, seperti yang dikemukakan oleh Hallahan & Kauffman (1988) yaitu:

1. Anak yang mengalami kekacauan tingkah laku, seperti suka berkelahi, memukul, menyerang, mengamuk; membangkang, menantang, kurang ajar, lancang, melawan, tidak mau bekerja sama, tidak bisa diam, menolak arahan, cepat marah, ingin menguasai barang

milik orang lain, mengancam, mencuri, mengejek, menyangkal berbuat salah, egois, dan mudah terpengaruh untuk berbuat salah.

2. Anak yang sering merasa cemas dan menarik diri, seperti ketakutan, kaku, pemalu, terasing, tak berteman, rasa tertekan, sedih, terganggu, rendah diri, dingin, malu, kurang percaya diri, mudah bimbang, sering menangis, pendiam, berahasia.
3. Anak yang kurang dewasa, seperti pelamun, kaku, berangan-angan, pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pembosan, dan kotor.
4. Anak yang agresif bersosialisasi, seperti mencuri bersama kelompoknya, loyal terhadap teman nakal, berkelompok dengan geng, bolos sekolah, dan tinggal dari rumah.

Pendidikan inklusif di Indonesia mengupayakan agar anak-anak tunalaras dapat belajar bersama anak-anak lain dalam lingkungan yang sama. Namun, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada strategi intervensi yang diterapkan oleh pendidik dan tenaga ahli untuk menangani perilaku anak tunalaras. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang strategi intervensi yang efektif melalui tinjauan literatur.

Tunalaras didefinisikan sebagai kondisi individu dengan gangguan emosional atau perilaku yang menyebabkan mereka sulit berfungsi secara sosial dan akademik (IDEA, 2004). Hallahan dan Kauffman (2006) mengelompokkan tunalaras dalam dua kategori utama:

- Externalizing behaviors, seperti agresivitas atau melawan aturan.
- Internalizing behaviors, seperti menarik diri atau rasa cemas berlebihan.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Anak tunalaras, yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi, membutuhkan dukungan tambahan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Adapun strategi intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Penguatan Positif: Skinner (1953) menjelaskan bahwa penghargaan atas perilaku positif dapat meningkatkan frekuensi perilaku tersebut.
- Konseling Individual: Rogers (1951) menekankan pentingnya hubungan empatik dalam membantu anak menghadapi masalah emosional.
- Pelatihan Keterampilan Sosial: Menurut Gresham & Elliott (1990), pelatihan ini membantu anak belajar berbagi, bekerja sama, dan mematuhi aturan sosial.

Dengan dasar teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang telah terbukti efektif dalam menangani anak tunalaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dipilih karena memberikan akses terhadap berbagai sumber data yang relevan untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- Jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir.
- Buku-buku akademik tentang tunalaras, psikologi pendidikan, dan strategi intervensi.
- Laporan penelitian dan dokumen kebijakan pendidikan inklusif.

Prosedur Penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data. Data dikumpulkan dengan mencari literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan meliputi "tunalaras", "gangguan perilaku", dan "pendidikan inklusif".
2. Analisis Data. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama terkait strategi intervensi.
3. Validasi. Validitas data dijamin dengan memilih literatur yang kredibel dan melakukan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari literatur yang dianalisis, ditemukan tiga strategi utama dalam mengatasi gangguan perilaku anak tunalaras:

1. Penguatan Positif

Penguatan positif adalah suatu teknik dalam psikologi perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan dengan memberikan ketidakseimbangan perilaku tersebut terjadi. Memberikan dukungan emosional seperti senyuman atau ungkapan positif untuk membangun kepercayaan diri anak. Hal ini penting agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berperilaku baik. Berdasarkan penelitian, penerapan penguatan positif telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan pengendalian diri pada anak tunalaras. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan teknik penguatan positif, frekuensi perilaku agresif pada anak menurun secara signifikan. Strategi ini melibatkan pemberian penghargaan atau pujian untuk perilaku yang diinginkan. Misalnya, anak yang berhasil mengikuti aturan kelas diberi penghargaan berupa bintang prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan dan mengurangi perilaku negatif (Skinner, 1953).

2. Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu strategi penting dalam menangani anak tunalaras, yaitu anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosional. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak mengatasi masalah perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa pendekatan dan metodenya adalah: a) Konseling behavioral: Teknik ini berfokus pada modifikasi perilaku melalui penguatan positif dan negatif. Misalnya, pemberian reward untuk perilaku baik dan penundaan kenikmatan sebagai bentuk hukuman untuk perilaku buruk. Penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral efektif dalam meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku anak tunalaras. b) Bimbingan individual: Dalam bimbingan individual, pendekatan dilakukan secara personal untuk memahami kebutuhan spesifik setiap anak. Layanan ini dapat meningkatkan kerjasama, simpati, dan kemampuan berbagi di antara anak tunalaras. c) Terapi emosional: Terapi suportif seperti confession and ventilation juga digunakan untuk membantu anak tunalaras yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Melalui terapi ini, anak diajarkan cara-cara untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih sehat. Konseling individual membantu anak tunalaras mengatasi masalah emosional dan memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Pendekatan ini menggunakan prinsip empati untuk membangun hubungan antara konselor dan anak (Rogers, 1951).

3. Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi. Dalam beberapa penelitian, anak yang mengikuti pelatihan keterampilan sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan interaksi mereka (Gresham & Elliott, 1990). Pelatihan keterampilan sosial merupakan strategi penting dalam membantu anak tunalaras (anak dengan gangguan emosional dan perilaku) mengatasi masalah perilaku mereka. Anak tunalaras sering menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan akademis mereka. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial yang lebih baik. Beberapa pendekatan dan metode nya adalah: a) Role Playing: Metode ini memungkinkan anak untuk berlatih situasi sosial dalam lingkungan yang aman. Mereka dapat mencoba berbagai peran dan belajar dari pengalaman tersebut. b) Terapi Perilaku: Pendekatan ini fokus pada modifikasi perilaku melalui

penguatan positif dan teknik konseling. Ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar perilaku yang lebih sesuai. c) Kegiatan Kelompok: Mengadakan aktivitas kelompok di mana anak dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung juga sangat bermanfaat. Kegiatan ini mendorong kerjasama dan saling menghargai antar teman.

Strategi-strategi ini menunjukkan efektivitas yang tinggi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan berbagai pihak. Sebagai contoh, penguatan positif membutuhkan partisipasi aktif dari guru dan orang tua untuk memastikan anak mendapatkan pengalaman yang konsisten di rumah dan sekolah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa strategi berbasis empati lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada koreksi perilaku. Anak tunalaras yang merasa dipahami cenderung lebih terbuka untuk menerima masukan dan mengubah perilaku mereka. Strategi yang efektif dalam mendukung anak tunalaras tidak hanya bergantung pada penerapan teknik tertentu, tetapi juga pada konsistensi dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Penguatan positif, misalnya, memerlukan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak untuk menciptakan pengalaman yang seragam di rumah dan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang merasa dipahami melalui pendekatan berbasis empati lebih mungkin untuk menerima masukan dan beradaptasi dengan perubahan perilaku. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkomunikasi secara terbuka dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tunalaras.

KESIMPULAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa penguatan positif, konseling individual, dan pelatihan keterampilan sosial merupakan strategi intervensi yang efektif dalam mengatasi gangguan perilaku anak tunalaras. Strategi ini tidak hanya meningkatkan perilaku sosial, tetapi juga membantu anak merasa lebih diterima di lingkungan mereka. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi ini secara terpadu dengan melibatkan guru, orang tua, dan tenaga ahli. Selain itu, diperlukan pelatihan untuk guru dalam memahami kebutuhan anak tunalaras dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gresham, F. M. & Elliot, S. N. (1990). Social Skills Rating System. Circle Pines: American Guidance Service.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Oberle, E., Guhn, M., & Schonert-Reichl, K. A. (2020). Social-emotional learning: Recent research and practical strategies for promoting children's social-emotional competence in schools. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 52-58.
- Parker, R., & Bickmore, D. (2022). Inclusive practices for children with emotional and behavioral disorders: A systematic review of effective interventions. *International Journal of Inclusive Education*, 26(5), 412-428.
- Schmidt, M., & Brown, T. (2021). Promoting positive behavior in inclusive classrooms: Best practices and strategies. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 332-350.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wang, Y., Zhang, X., & Cheung, R. (2023). Teacher training programs for managing challenging behaviors in special education: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 93(1), 1-25.